



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH

A. Octamaya Tenri Awaru

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Makassar

e-mail: tenriawarurahmat@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu solusi yang perlu ditempuh untuk membangun karakter anak-anak bangsa adalah melalui pendidikan multikultural. Pengenalan ideologi multikulturalisme sejak dini pada anak diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Dalam penerapan di sekolah pendidikan multikultural menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif dan pendekatan aksi sosial. Yang berpegang pada dimensi-dimensi pendidikan multikultural yaitu dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*).

Kata kunci: Karakter Bangsa, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Konflik akibat kebhinnekaan yang dimiliki oleh negara kita akhir-akhir menjadi isu yang hangat diberitakan. Perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antargolongan (SARA) menjadi alat yang digunakan oleh segelintir orang untuk saling menyerang satu sama lain. Hal ini mungkin sebagai reaksi dari tidak siapnya kita dengan konsep multikultural di negara kita. Kesadaran tentang multikultural yang mengakui keberagaman atau kebhinnekaan



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

sebenarnya telah muncul sejak negara tercinta kita Republik Indonesia terbentuk. Akan tetapi bagi bangsa Indonesia saat ini multikultural merupakan sebuah konsep yang baru dan asing. Menelusuri kebelakang di zaman Orde Baru meskipun mengakui kebhinekaan akan tetapi pada dasarnya menginginkan keseragaman. Kesadaran masyarakat tentang kebhinekaan dipaksa untuk dipendam dengan atas nama menjaga persatuan dan stabilitas negara. Pada masa tersebut kemudian muncul paham monokulturalisme yang menekankan dan memaksakan pola penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi sistem sosial budaya dan lain sebagainya. Karena terpolarisasi dari awal dengan keseragaman akhirnya kita tidak siap dengan perbedaan yang ada dalam masyarakat. Wawasan multikulturalisme bangsa Indonesia sangat rendah. Sehingga berakibat masyarakat kita sangat mudah terhasut dengan isu-isu SARA.

Oleh karena itu perlu kiranya dibangun kesadaran tentang multikultural pada masyarakat kita agar tidak mudah terpecah belah akibat perbedaan yang ada. Ideologi multikultural perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak kita sehingga karakter kebangsaan yang dimiliki oleh generasi penerus kita kuat. Karena indikator akan terjadinya perpecahan pada bangsa kita secara transparan sudah bisa kita baca. Menurut Lickona (1992), ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2) ketidakjujuran yang membudaya, 3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan pemimpin, 4) pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, 5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, 6) penggunaan bahasa yang memburuk, 7) penurunan etos kerja, 8) menurunnya rasa tanggung jawab sosial individu dan warga negara, 9) meningginya perilaku merusak diri, 10) semakin hilangnya pedoman moral.

Hampir semua dari sepuluh hal yang mencirikan tanda-tanda kehancuran suatu bangsa yang dikemukakan oleh Lickona telah terjadi di Indonesia. Misalnya banyaknya geng motor dikalangan remaja yang berakibat pada tindak kekerasan dan perkelahian. Semakin banyaknya pelaku korupsi yang menunjukkan semakin membudayanya ketidakjujuran. Banyaknya tindak kekerasan dan perlakuan tidak hormat yang dilakukan oleh siswa kepada gurunya, anak yang tega memperkosa ibu kandungnya dan membunuh orang tuanya sendiri. Kasus pemerkosaan yang dilakukan secara bersama, perampokan oleh geng motor dan meningkatnya permusuhan antaretnis. Melalui media kita bisa lihat cara berkomunikasi an berbahasa yang tidak santun, saling memojokkan dengan menggunakan bahasa-bahasa kasar. Menurunnya etos kerja, yang menimbulkan banyak masyarakat tertipu karena bermimpi punya uang banyak dengan tidak bekerja keras. Hal ini bisa dilihat pada kasus Kanjeng Dimas Taat Pribadi yang berhasil menipu ribuan masyarakat Indonesia dengan modus penggandaan uang. Prilaku merusak diri dengan narkoba, seks bebas, minuman keras semakin bertambah jumlahnya. Pemberitaan yang riuh dan simpang siur oleh media-media yang komersial membuat warga semakin kehilangan pedoman moral.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Dengan kesadaran multikultural diharapkan mampu mengurangi konflik-konflik dan tanda-tanda kehancuran bangsa tersebut. Akan tetapi Membangun kesadaran tentang multikultural bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kerja keras dan tekad yang kuat untuk mampu mewujudkannya. Salah satu solusinya adalah dengan menghadirkan multikulturalisme disekolah melalui pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural disekolah diharapkan karakter kebangsaan siswa bisa terbangun sejak dini. Minimal mampu membangun kesadaran akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Mahfud (2009) bahwa:

“Wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul ditengah-tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan SARA tersebut”

Oleh karena itu maka sangat perlu membangun kesadaran multikulturalisme, yang dimulai dari pendidikan di sekolah. Menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai multikulturalis. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Indonesia akan berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat kebhinekatunggalikaan. Agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Agar kedepannya Indonesia tidak lagi memiliki pretensi untuk kembali pada teori *melting pot* atau *salad bowl*.

Karakter Bangsa Dan Pendidikan Multikultural

Wawasan kebangsaan mengandung tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan karakter dan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. Bangsa Indonesia terbentuk melalui perjalanan sejarah yang sangat panjang. Penderitaan bersama selama penjajahan oleh bangsa lain, mendorong masyarakat bersatu, bangkit memperjuangkan kemerdekaannya. Semangat bersatu yang dimulai dari Sumpah Pemuda tahun 1928 mengantarkan bangsa Indonesia ke gerbang kemerdekaan, diwujudkan dengan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Karakter suatu bangsa merupakan ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin dari tingkah laku dan pribadi suatu negara. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Dimana sikap tersebut dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang sudah dari sananya ada atau berupa kodrat dan dapat pula berupa sesuatu yang diusahakan. Dan olehnya karakter bangsa sangat bergantung pada political will pemerintah atau penguasa yang dibanun sesuai dengan visi negara. Dan beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini.

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Untuk membangun karakter bangsa yang baik bukanlah sebuah hal yang mudah dan salah satu solusi yang ditawarkan dan diharapkan mampu membangun karakter bangsa sejak dini adalah melau pendidikan multikultural. Sleeter dan Grant (2007, 2009) dan Smith (1998) dalam Zamroni (2011) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan. Sedangkan Andersen dan Cusher (1994) dalam Mahfud (2009), bahwa pendidikan multicultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez (1989), mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Sudarminta (2011) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah a) upaya untuk menanggapi semakin banyaknya sekolah diberbagai belahan dunia yang dihadiri oleh peserta didik dari berbagai latar belakangbudaya, etnis, ras, warna kulit, dan kelas sosial, b) tanggapan praktis terhadap ketidakmemadaan beberapa pendekatan sebelumnya menghadapi keanekaragaman budaya seperti asimilasi budaya minorotas kedalam budaya mayoritas “*salad bowl*”, “*melting pot*” serta rasisme dan diskrimansi terhadap minoritas, c) upaya mereformasi sekolah dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang memberikan kesempatan sama kepada macam-macam siswa dari kelompok yang kurang beruntung karena latar belakang budaya, suku, agama, ras, jensi kelamin, kelas sosial, sehingga mereka nantinya juga dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam memasuki pasar erja dan membangun masyarakat yang adil, deokrasi dan sejahtera.

Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal. Melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan pluralisme di sekolah dan di luar sekolah. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi-ethnic, multi-religion, multi-language dan lain-lain. Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus memperhatikan ragam kondisi bangsa yang heterogen.

Secara operasional, pendidikan multikultural merupakan program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang jamak bagi pembelajar dan yang sesuai dengan kebutuhan akademik maupun sosial anak didik. Pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subyek-subyek lain yang relevan. Yang secara otomatis kesadaran multikultural ini akan membangun karakter toleransi pada diri setiap pembelajar. Pendidikan multikultural bila telah dihayati dan dimiliki oleh peserta didik sejak dini akan mampu menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul.

Dengan demikian menurut Hanum (2011) standar minimal yang berupa langkah positif yang hendaknya senantiasa dipegang oleh setiap individu Indonesia dalam menghadapi perubahan jaman yang semakin mengglobal. Agar tidak kehilangan jati diri dan karakter sebagai bangsa Indonesia di satu sisi dan agar mampu bersaing dalam kompetisi global di sisi lain. Langkah-langkah ini membangun diri individu warga bangsa agar memiliki rasa



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

kebangsaan yang tinggi dan mampu berperilaku yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, antara lain dengan: 1) Melatih Anak Sejak Dini Memahami Orang Lain di Sekitarnya, 2) membudayakan Komitmen Berbangsa dan Bernegara, 3) melatih Warga Bangsa Mampu hidup dalam keberagaman, 4) melatih Kemampuan untuk Memahami Ideologi (Agama) Lain, 5) mengembangkan dan Melestarikan tradisi. 6) Mewajibkan Media Massa Mengambil Peran dalam Membangun Karakter Bangsa.

Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam proses implementasi pendidikan multikultural terdapat dua masalah yang paling mendasar yaitu: problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu. pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi. Adapun dimensi-dimensi pendidikan multikultural menurut Banks (1994) adalah:

- a) **Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*)**. Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.
- b) **Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*)**. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.
- c) **Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*)** Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (culture) ataupun sosial (social).
- d) **Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*)**. Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Menurut Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2009), mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.
- e) **Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering school culture and social structure*)**. Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap Negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing Negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

a. Pendekatan kontribusi (the contributions approach).

Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertamadari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Seperti berbagai jenis makanan, pakaian, dan lain-lain dari berbagai daerah. Dengan demikian siswa mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses dan rasa yang menyenangkan. Akhirnya siswa merasa berbeda itu bukanlah masalah, tetapi anugerah.

b. Pendekatan aditif (aditif approach).

Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku (cerita rakyat dari berbagai daerah atau negara lain), media pembelajaran berbasis multikultural misalnya CD pembelajaran cerita berbagai daerah/negara, modul pendidikan multikultural, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu dan sebagainya. Dengan wawasan yang lebih luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu akan mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

c. Pendekatan transformasi (the transformation approach).

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, music, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

d. Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*)

Pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural sebagaimana diuraikan di atas, banyak bergantung pada peran dan kemampuan guru dalam multikulturalisme. Karena itu peran guru di dalam pendidikan multikultural di sekolah sangatlah penting. Implementasi Pendidikan Multikultural di Kelas Empat pendekatan di atas sebenarnya dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya.

Dari paparan di atas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikultural dapat di simpulkan, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya serta perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti. Pendidikan multikultural harus bisa memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PENUTUP

Dari paparan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk membangun karakter bangsa maka diperlukan upaya maksimal dan dilakukan sejak dini pada setiap individu. Ada berbagai cara yang mesti di tempuh untuk membangun karakter bangsa, dimana salah satunya melalui penerapan pendidikan yang berbasis multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural adalah suatu kebijakan yang lahir dari kesadaran yang mendalam bahwa masyarakat harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan, antara lain realitas keberadaan berbagai macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat, sehingga memerlukan keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang bersifat adil setara sehingga semua siswa tanpa melihat latar belakangnya bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal. Yang penerapannya di sekolah menggunakan empat pendekatan yaitu pendekatan kontribusi, pendekatan aditif, pendekatan transformatif dan pendekatan aksi sosial. Yang berpegang pada dimensi-dimensi pendidikan multikultural yaitu Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*), Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering school culture and social structure*).

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A. 1993. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- , 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Mahfud, Choirul, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hanum, Farida. 2005. *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktifis UNY*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio : Prentice Hall
- Kartadinata, S. 2013. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/195003211974121-sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 29 Agustus 2013; 07:18 AM



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.* Jakarta.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character. How our scholl can teach respect and responsibility.* New York: Bantam Books.
- Sudarminta, J. (2011). *Pendidikan multikultural : pengertian, sejarah, tujuan, persoalan pokok dan relevansinya untuk Indonesia.* Materi Kuliah Epistemologi Kultural Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia.* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural.* Yogyakarta: Gavin Kalam Utama